



**PELATIHAN BAHASA INGGRIS UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU SD
DAN SMP KRISTEN DI KLASIS PULAU AMBON**

*English Language Training to Improve The Competency of Elementary and Junior High
School Christian Teachers in Ambon Island Classis*

Karolis Anaktototy, Jusak Patty*, Henry Latuheru

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pattimura

Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Kec. Tlk. Ambon, Kota Ambon, Maluku

*Alamat korespondensi: jusak.patty@gmail.com

(Tanggal Submission: 29 Agustus 2025, Tanggal Accepted : 20 September 2025)



Kata Kunci :

*Pelatihan
Bahasa Inggris,
Kompetensi
Guru,
Manajemen
Kelas,
Pengabdian
Masyarakat,
CLIL*

Abstrak :

Era Society 5.0 menempatkan bahasa Inggris sebagai *lingua franca* yang menuntut kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran berbahasa Inggris. Guru SD dan SMP Kristen di Klasis Pulau Ambon menghadapi kesulitan signifikan dalam menggunakan bahasa Inggris untuk membuka pelajaran, memberikan instruksi, menjelaskan materi, dan menutup pembelajaran. Karakteristik geografis kepulauan menciptakan tantangan khusus dalam pemerataan akses program pengembangan kompetensi guru yang berkualitas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru SD dan SMP Kristen di Klasis Pulau Ambon dalam menggunakan bahasa Inggris untuk manajemen kelas dan membekali guru dengan kemampuan menyusun rencana pembelajaran dwibahasa. Kegiatan dilaksanakan selama lima hari (1-5 Juli 2025) dengan melibatkan 20 peserta guru menggunakan pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL), microteaching, dan collaborative professional development. Materi pelatihan mencakup teknik membuka dan menutup pelajaran, pengelolaan kelas, dan penyusunan RPP dwibahasa. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan sangat memuaskan dengan rata-rata skor 3,56 dari skala 4,0. Seluruh peserta berhasil mengembangkan RPP dwibahasa dan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri serta efikasi diri dalam menggunakan bahasa Inggris untuk classroom management. Peserta menunjukkan komitmen tinggi untuk mengimplementasikan hasil pelatihan di sekolah masing-masing dan menginisiasi program berkelanjutan. Program berhasil meningkatkan kompetensi praktis guru dalam penggunaan classroom English dan dapat dijadikan model replikasi untuk pengembangan kompetensi guru di wilayah kepulauan lainnya.

Key word :	Abstract :
English Language Training, Teacher Competency, Classroom Management, Community Service, CLIL	The Society 5.0 era positions English as a lingua franca that demands teacher competency in English-based classroom management. Elementary and junior high school Christian teachers in Ambon Island Classis face significant difficulties in using English to open lessons, give instructions, explain materials, and close learning sessions. The archipelagic geographical characteristics create special challenges in equitable access to quality teacher competency development programs. This activity aims to improve the competency of elementary and junior high school Christian teachers in Ambon Island Classis in using English for classroom management and equip teachers with the ability to develop bilingual lesson plans. The activity was conducted for five days (July 1-5, 2025) involving 20 teacher participants using Content and Language Integrated Learning (CLIL), microteaching, and collaborative professional development approaches. Training materials included techniques for opening and closing lessons, classroom management, and bilingual lesson plan development. Evaluation results showed a very satisfactory level with an average score of 3.56 on a 4.0 scale. All participants successfully developed bilingual lesson plans and demonstrated increased confidence and self-efficacy in using English for classroom management. Participants showed high commitment to implementing training results in their respective schools and initiating sustainable programs. The program successfully improved teachers' practical competency in using classroom English and can serve as a replication model for teacher competency development in other archipelagic regions.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Anaktototy, K., Patty, J., Latuheru, H. (2025). Pelatihan Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Kompetensi Guru SD Dan SMP Kristen Di Klasis Pulau Ambon. *Jurnal Abdi Insani*, 12(9), 4396-4407. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i9.2912>

PENDAHULUAN

Era *Society* 5.0 dan revolusi industri 5.0 telah menempatkan bahasa Inggris sebagai lingua franca dalam komunikasi internasional. Bahasa Inggris kini menjadi kunci utama untuk mengakses informasi ilmiah dan mengembangkan teknologi pendidikan yang berpusat pada manusia (*human-centric*). Dalam konteks *Society* 5.0 yang mengintegrasikan ruang siber dan fisik untuk kesejahteraan manusia, kemampuan berbahasa Inggris bukan lagi keterampilan tambahan. Bahasa Inggris telah menjadi kompetensi fundamental yang menentukan kualitas pembelajaran dan daya saing lulusan. Penelitian menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Inggris yang memadai oleh pendidik berkorelasi positif dengan peningkatan prestasi akademik siswa dan kesiapan menghadapi tantangan teknologi global yang berkelanjutan dan tangguh (Wang, 2021).

Kompetensi pedagogik guru dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai medium instruksional menjadi faktor krusial. Hal ini terutama penting dalam implementasi kurikulum yang bercirikan global dan mendukung visi Indonesia Emas 2045. Penelitian Vadivel et al. (2021) menegaskan bahwa pengembangan profesional berkelanjutan guru bahasa Inggris melalui kerja sama dan pengajaran reflektif terbukti meningkatkan kesadaran diri, persepsi, dan kemampuan pedagogis guru secara signifikan. Hal ini sejalan dengan konsep *Content and Language Integrated Learning* (CLIL), yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan konten akademik dengan penguasaan bahasa kedua secara bersamaan (Nguyen et al., 2024). Pendekatan ini juga mendukung implementasi program Pembelajaran Mendalam (*deep learning*) yang mengedepankan fleksibilitas dan inovasi pembelajaran.



Di Indonesia, tantangan penguasaan bahasa Inggris oleh guru masih menjadi isu strategis dalam peningkatan mutu pendidikan. Masalah ini khususnya berkaitan dengan transformasi pendidikan nasional yang sedang berlangsung. Zein et al. (2020) dalam kajian sistematis terhadap penelitian pendidikan bahasa Inggris di Indonesia mengidentifikasi ketidaksiapan guru dalam hal penguasaan bahasa Inggris dan inkonsistensi kebijakan kurikulum sebagai tantangan utama. Averina & Kuswando (2023) lebih lanjut mengungkapkan bahwa guru bahasa Inggris *in-service* di Indonesia memerlukan program pengembangan profesional yang berorientasi pada praktik dan kontekstual untuk mengatasi tantangan tersebut.

Wilayah Klasis Pulau Ambon, sebagai bagian administratif dari Gereja Protestan Maluku (GPM), memiliki tantangan khusus sebagai bagian dari kawasan Indonesia Timur. Karakteristik geografis kepulauan menciptakan hambatan dalam pemerataan akses terhadap program pengembangan kompetensi guru yang berkualitas. Sebagai wilayah kepulauan dengan sebaran sekolah di berbagai lokasi, guru-guru di wilayah ini memiliki keterbatasan kesempatan untuk mengikuti pelatihan profesional berkelanjutan. Keterbatasan ini terutama terjadi dalam bidang bahasa Inggris yang memerlukan instruktur dengan kualifikasi spesifik. Kondisi ini menyebabkan adanya gap antara kebutuhan pengembangan kompetensi dengan ketersediaan program pelatihan yang aksesibel dan relevan. Nakul & Murtafi'ah (2024) dalam studinya tentang pengajaran bahasa Inggris di Indonesia Timur mengidentifikasi ketiadaan guru bahasa Inggris yang berkualifikasi dan keterbatasan sumber belajar sebagai tantangan sistemik di wilayah terpencil.

Analisis kebutuhan yang dilakukan melalui diskusi mendalam dengan pihak Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Kristen (YPPK) Klasis Pulau Ambon mengungkapkan permasalahan konkret. Guru-guru SD dan SMP Kristen di wilayah ini menghadapi kesulitan signifikan dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi di kelas. Observasi lapangan menunjukkan bahwa mayoritas guru merasa tidak percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris untuk membuka pelajaran, memberikan instruksi, menjelaskan materi, dan menutup pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada kualitas pembelajaran karena siswa kehilangan kesempatan untuk terpapar bahasa Inggris secara natural dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Pendidikan Kristen sebagai salah satu subsistem pendidikan nasional memiliki visi untuk menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik dan berkarakter global. YPPK Klasis Pulau Ambon sebagai lembaga yang menaungi sekolah-sekolah Kristen di wilayah ini berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kompetensi guru. Dalam konteks ini, penguasaan bahasa Inggris menjadi instrumen penting untuk membuka akses terhadap literatur internasional, metodologi pembelajaran inovatif, dan jaringan global yang mendukung pengembangan karakter siswa sebagai warga global.

Kemitraan strategis dengan YPPK Klasis Pulau Ambon dalam program pengabdian kepada masyarakat ini didasarkan pada kesamaan visi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kemitraan ini juga didorong oleh komitmen bersama untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan. YPPK tidak hanya berperan sebagai fasilitator dalam identifikasi peserta dan penyediaan tempat, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam memastikan keberlanjutan program melalui monitoring dan evaluasi implementasi hasil pelatihan di sekolah-sekolah mitra.

Penelitian Wang (2021) tentang hubungan antara kemampuan bahasa Inggris kelas dan efikasi diri mengajar menunjukkan korelasi yang kuat antara penguasaan bahasa Inggris spesifik kelas dengan kepercayaan diri guru dalam mengajar. Studi Shah (2023) mengkonfirmasi bahwa efikasi diri guru secara langsung memengaruhi praktik pedagogis dan manajemen kelas. Temuan ini mengindikasikan pentingnya pelatihan bahasa Inggris yang berfokus pada manajemen kelas daripada sekadar peningkatan kemampuan umum.

Inovasi program pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada integrasi pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* dengan *microteaching* dan pengembangan profesional kolaboratif. Pendekatan ini disesuaikan dengan konteks lokal Maluku dan tidak hanya fokus pada

peningkatan kemampuan bahasa Inggris secara umum. Program ini secara spesifik mengembangkan kompetensi bahasa Inggris di kelas yang dapat diimplementasikan langsung dalam pembelajaran sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma *Society* 5.0 yang menekankan pada teknologi yang berorientasi pada manusia dan pembangunan berkelanjutan.

König *et al.*, (2025) dalam meta-sintesis tentang efektivitas intervensi dalam *teacher education* menekankan pentingnya program pelatihan yang berkelanjutan dengan dukungan tindak lanjut untuk menghasilkan dampak yang terukur. Oleh karena itu, program ini dirancang tidak hanya sebagai pelatihan sekali jalan, tetapi sebagai intervensi katalis yang memicu pengembangan profesional berkelanjutan melalui komunitas praktik di tingkat lokal.

Berdasarkan analisis kebutuhan mitra, kajian literatur, dan potensi kolaborasi yang teridentifikasi, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan nyata guru-guru di Klasis Pulau Ambon dalam menghadapi tantangan *Society* 5.0. Program ini diharapkan dapat menjadi model replikasi untuk pengembangan kompetensi guru bahasa Inggris di wilayah-wilayah terpencil lainnya di Indonesia, sejalan dengan visi pembangunan pendidikan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan bahasa Inggris untuk guru SD dan SMP Kristen dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan mitra secara aktif dalam seluruh proses kegiatan. Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi intensif bersama YPPK Klasis Pulau Ambon untuk memahami kebutuhan riil guru-guru di lapangan melalui diskusi mendalam dengan pengurus YPPK dan dialog informal dengan guru-guru. Rekrutmen peserta dilakukan melalui sistem undangan yang dikoordinasikan langsung oleh YPPK dengan kriteria peserta berupa guru aktif SD/SMP Kristen di bawah naungan Klasis Pulau Ambon, memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1, dan bersedia menerapkan hasil pelatihan di sekolah masing-masing. Peserta terpilih terdiri dari 20 orang guru dengan komposisi 14 guru SD dan 6 guru SMP yang mencerminkan sebaran jenjang sekolah di wilayah tersebut.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 1-5 Juli 2025 pukul 09:00-16:00 bertempat di Kantor Klasis GPM Pulau Ambon menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa yang menekankan praktik langsung dan pembelajaran kolaboratif. Lokasi strategis kegiatan yang berada di pusat wilayah pelayanan Klasis memudahkan akses bagi seluruh peserta dari berbagai sekolah, sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 1. Metode pelaksanaan mengombinasikan ceramah interaktif, diskusi kelompok, role-playing, dan simulasi situasi kelas nyata dengan materi yang disusun dalam lima pokok bahasan: teknik membuka pelajaran, mengelola kelas, menjelaskan materi, menutup pelajaran, dan penyusunan rencana pembelajaran dalam bahasa Inggris. Pendekatan CLIL diperkenalkan sebagai strategi pembelajaran yang memungkinkan guru mengajar mata pelajaran lain sambil menggunakan bahasa Inggris secara natural. Tim fasilitator terdiri dari 3 dosen berpengalaman dalam pengajaran bahasa Inggris dan pelatihan guru, dengan setiap sesi dirancang berdurasi 60-90 menit dalam suasana yang kondusif untuk pembelajaran orang dewasa.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk memantau efektivitas program dan mengukur tingkat kepuasan peserta menggunakan angket penilaian dengan lima aspek pembelajaran utama skala 1-4 yang mencakup aspek materi, metode, fasilitator, dan rencana penerapan. Interpretasi hasil evaluasi ditetapkan dengan kategori: skor 1,00-1,75 "Kurang Memuaskan", skor 1,76-2,50 "Cukup Memuaskan", skor 2,51-3,25 "Memuaskan", dan skor 3,26-4,00 "Sangat Memuaskan". Selain evaluasi kuantitatif, dilakukan juga diskusi kelompok untuk menggali masukan tentang pengalaman peserta dan saran perbaikan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan bahasa Inggris untuk guru SD dan SMP Kristen di Klasis Pulau Ambon telah dilaksanakan secara komprehensif dan menghasilkan dampak positif yang signifikan. Program ini berhasil mencapai tujuan utama dalam meningkatkan kompetensi praktis guru dalam penggunaan bahasa Inggris untuk manajemen kelas, sekaligus membangun fondasi yang kuat untuk pengembangan profesional berkelanjutan. Pelaksanaan program yang melibatkan 20 orang guru dari berbagai sekolah di wilayah Klasis Pulau Ambon menunjukkan antusiasme tinggi dan partisipasi aktif dari seluruh *stakeholder*, khususnya dukungan penuh dari mitra utama yaitu YPPK. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat memuaskan dengan rata-rata skor 3,56 dari skala 4,0, mengindikasikan bahwa pendekatan metodologi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta. Pembahasan hasil akan diuraikan berdasarkan tahapan pelaksanaan program mulai dari persiapan, implementasi, evaluasi, hingga analisis dampak dan kerangka keberlanjutan yang dikembangkan untuk memastikan keberlanjutan manfaat program bagi komunitas pendidikan di wilayah tersebut.

Tahap Persiapan dan Koordinasi dengan Mitra

Tahap persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung efektif melalui koordinasi intensif dengan YPPK Klasis Pulau Ambon sebagai mitra utama. Koordinasi ini menghasilkan kesepakatan mengenai rekrutmen peserta, jadwal pelaksanaan, dan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan program pelatihan.

Pelaksanaan rekrutmen peserta berjalan lancar dengan dukungan penuh dari YPPK yang memfasilitasi komunikasi dengan sekolah-sekolah anggota. Peserta yang terpilih menunjukkan komitmen tinggi untuk mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan menerapkan hasil pembelajaran di sekolah masing-masing. Proses rekrutmen peserta yang melibatkan berbagai sekolah di wilayah Klasis Pulau Ambon menghasilkan komposisi peserta yang representatif dengan 14 guru SD dan 6 guru SMP. Heterogenitas pengalaman mengajar peserta yang berkisar antara satu hingga 31 tahun memberikan

dinamika pembelajaran yang kaya, di mana guru senior dapat berbagi pengalaman praktis sementara guru junior membawa semangat dan keterbukaan terhadap inovasi.

Implementasi Program Pelatihan dan Respons Peserta

Pelaksanaan program pelatihan pada tanggal 1-5 Juli 2025 di Kantor Klasik GPM Pulau Ambon selama lima hari menunjukkan dinamika pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip teori pembelajaran orang dewasa yang dikembangkan oleh Tolochko (2025) dalam penelitiannya tentang aplikasi andragogi digital, yang menekankan pembelajaran terarah sendiri dan integrasi teknologi sebagai jalur inovatif untuk pengembangan pendidik dewasa. Peserta menunjukkan karakteristik pelajar dewasa yang memerlukan relevansi langsung dengan kebutuhan praktis mereka, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, dan kesempatan untuk mengintegrasikan pengalaman sebelumnya dengan pengetahuan baru.



Gambar 2. Sesi Pelatihan Ekspresi Bahasa untuk Pengelolaan Kelas

Proses pembelajaran yang interaktif dan praktis dapat diamati dalam berbagai aktivitas pelatihan, sebagaimana yang terlihat pada Gambar 2. Implementasi lima pokok bahasan pelatihan memperlihatkan progres yang bertahap namun konsisten. Pada pokok bahasan pertama tentang teknik membuka pelajaran, analisis terhadap kinerja peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang signifikan setelah mendapat paparan terhadap variasi salam dan bahasa kelas yang praktis. Observasi selama sesi menunjukkan bahwa peserta secara bertahap mengembangkan kemampuan dalam menggunakan bahasa Inggris untuk membuka pelajaran dengan lebih percaya diri. Hal ini mengkonfirmasi temuan Wang (2021) tentang korelasi positif antara kemampuan bahasa Inggris yang spesifik di kelas dan efektivitas mengajar, serta mendukung pendekatan pengembangan profesional kolaboratif yang dikemukakan oleh Vadivel et al., (2021).

Pokok bahasan kedua tentang pengelolaan kelas mengungkapkan tantangan yang lebih kompleks, di mana peserta perlu menyesuaikan nada, kecepatan, dan bahasa tubuh untuk mendukung komunikasi berbahasa Inggris. Penerapan metode bermain peran yang mengacu pada penelitian terbaru tentang pembelajaran experiential terbukti efektif dalam memberikan ruang aman bagi peserta untuk mempraktikkan keterampilan baru. Temuan ini didukung oleh penelitian Javahery & Bavandi (2025) yang melibatkan 12 guru bahasa Iran, menunjukkan bahwa modul bahasa yang tidak dikenal meningkatkan empati partisipan terhadap pembelajar pemula dan menyebabkan perbaikan praktik mengajar termasuk dukungan bertahap dan dukungan individual.

Integrasi pendekatan CLIL pada pokok bahasan ketiga tentang menjelaskan materi dan keempat tentang menutup pelajaran memberikan perspektif baru bagi peserta tentang kemungkinan penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran mata pelajaran lain. Konsep ini, yang dikembangkan dari kerangka kerja terbaru Querol-Julián (2024) yang melakukan analisis konten terhadap 200 guru CLIL dari Spanyol, Kolombia, dan Ekuador, menunjukkan bahwa pedagogi daring berpengaruh positif

terhadap keyakinan guru dan meningkatkan konseptualisasi praktik *translanguaging*. Respons peserta terhadap konsep ini sangat positif, dengan beberapa guru SD bahkan mulai merencanakan implementasi CLIL untuk mata pelajaran agama sains sederhana, sejalan dengan kerangka kerja Yeo & Newton (2025) yang mengusulkan kerangka empat untai Nation sebagai model yang dapat diakses untuk pelatihan guru CLIL.



Gambar 3. Simulasi Mengajar dan Bermain Peran dalam Bahasa Inggris

Pokok bahasan kelima tentang pengembangan rencana pembelajaran dan simulasi mengajar menjadi kulminasi dari seluruh proses pembelajaran, sebagaimana yang dipresentasikan pada Gambar 3. Analisis terhadap RPP yang dikembangkan peserta menunjukkan bahwa 100% peserta (20 orang) berhasil mengembangkan RPP dalam bahasa Inggris dengan kemampuan mengintegrasikan seluruh komponen yang telah dipelajari ke dalam format yang sistematis dan aplikatif. Kualitas RPP yang dihasilkan bervariasi sesuai dengan latar belakang dan pengalaman peserta, namun secara keseluruhan menunjukkan pemahaman yang solid terhadap prinsip-prinsip bahasa Inggris kelas dasar. Evaluasi dilakukan secara oral melalui presentasi RPP dan simulasi mengajar yang memberikan kesempatan bagi peserta untuk menerapkan keterampilan baru dalam setting yang mendekati kondisi riil kelas.

Evaluasi Komprehensif dan Analisis Dampak

Evaluasi program dilakukan menggunakan pendekatan metode campuran yang mengintegrasikan data kuantitatif dari instrumen terstruktur dengan wawasan kualitatif dari diskusi kelompok terarah dan observasi partisipatif. Hasil evaluasi terhadap lima aspek pembelajaran utama menunjukkan rata-rata skor 3,56 dari skala 4,0, yang mengindikasikan tingkat kepuasan "Sangat Memuaskan" berdasarkan kriteria interpretasi yang ditetapkan. Distribusi skor menunjukkan konsistensi yang tinggi, dengan semua aspek memperoleh nilai di atas 3,25, menunjukkan bahwa desain program telah sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi peserta.

Rincian hasil evaluasi berdasarkan aspek pembelajaran yang dianalisis secara komprehensif dapat dilihat dalam analisis tabulasi berikut, sebagaimana yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Evaluasi Program Berdasarkan Aspek Pembelajaran

Aspek Evaluasi	Rata-rata	Kategori	Implikasi Teoritis
Relevansi Materi Ekspresi Bahasa	3,67	Sangat Memuaskan	Mendukung teori relevansi praktis (Tolochko, 2025)
Efektivitas Pendekatan PBKT	3,33	Sangat Memuaskan	Validasi kerangka kerja Querol-Julián (2024)
Kejelasan Panduan RPP Dwibahasa	3,56	Sangat Memuaskan	Konfirmasi efektivitas pendekatan terstruktur
Dampak Simulasi terhadap Efikasi Diri	3,67	Sangat Memuaskan	Mendukung teori pembelajaran experiential (Javahery, 2025)
Konstruktivitas Sistem Umpan Balik	3,67	Sangat Memuaskan	Validasi manfaat pembelajaran kolaboratif (Li, 2025)
Rata-rata Keseluruhan	3,56	Sangat Memuaskan	

Analisis lebih mendalam terhadap tiga aspek yang memperoleh skor tertinggi dengan nilai 3,67 mengungkapkan faktor-faktor kunci keberhasilan program. Pertama, relevansi materi ekspresi bahasa mendapat apresiasi tinggi karena peserta merasakan manfaat langsung dari ungkapan-ungkapan praktis yang dapat diterapkan segera di kelas, seperti *classroom instructions*, *praise expressions*, dan *transition phrases* yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Kedua, dampak simulasi terhadap efikasi diri menunjukkan bahwa kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan dalam lingkungan yang aman dan mendukung secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris untuk pengelolaan kelas. Ketiga, konstruktivitas sistem umpan balik dinilai sangat baik karena pendekatan yang diterapkan bersifat formatif dan mendorong, dengan fasilitator dan rekan sejawat memberikan masukan yang spesifik dan dapat ditindaklanjuti untuk perbaikan keterampilan. Tingginya skor pada ketiga aspek ini sejalan dengan temuan Kaygisiz & Akar (2025) tentang efektivitas *role-playing* dalam pembelajaran bahasa, serta penelitian Javahery & Bavandi (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran *experiential* mengikuti model Kolb melalui siklus pengalaman terstruktur, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi dapat meningkatkan empati dan keterampilan praktis dalam pendidikan guru bahasa.

Evaluasi kualitatif melalui diskusi kelompok terarah mengungkapkan tema-tema utama yang berkaitan dengan dampak transformasional program terhadap peserta. Tema pertama adalah peningkatan kepercayaan diri dan efikasi diri dalam menggunakan bahasa Inggris, yang diekspresikan oleh peserta sebagai "merasa lebih berani" dan "tidak takut salah lagi". Tema kedua adalah penerapan praktis, di mana peserta menyatakan bahwa materi yang diperoleh dapat langsung diimplementasikan tanpa memerlukan sumber daya tambahan yang signifikan. Tema ketiga adalah pengalaman pembelajaran kolaboratif, di mana peserta mengapresiasi kesempatan untuk belajar dari rekan dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Temuan ini konsisten dengan tinjauan sistematis Li (2022) terhadap pengembangan profesional guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing/kedua yang mengidentifikasi pendekatan kolaboratif, reflektif, dan transformatif sebagai yang paling efektif, serta mendukung praktik terbaik dalam pengembangan profesional guru yang dikemukakan oleh Isharyanti et al. (2024).



Gambar 4. Sesi Evaluasi dan Refleksi Bersama Peserta

Proses evaluasi dan refleksi program yang melibatkan partisipasi aktif peserta dalam memberikan masukan dan umpan balik menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi, sebagaimana yang terdokumentasi pada Gambar 4. Analisis terhadap rencana tindak lanjut yang dikomunikasikan peserta menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap implementasi. Mayoritas peserta menyatakan akan segera menerapkan bahasa Inggris kelas di sekolah masing-masing dalam kurun waktu satu bulan setelah pelatihan, sementara sebagian besar juga berkomitmen untuk mengembangkan RPP dwibahasa untuk minimal satu mata pelajaran dalam semester berikutnya. Beberapa peserta bahkan menyatakan rencana untuk menginisiasi hari bahasa Inggris di sekolah masing-masing, menunjukkan bahwa dampak program tidak terbatas pada tingkat individual tetapi berpotensi menciptakan perubahan institusional.

Kendala Implementasi dan Solusi Adaptif

Selama pelaksanaan program, teridentifikasi beberapa kendala yang memerlukan solusi adaptif untuk memastikan efektivitas pembelajaran optimal. Kendala pertama berkaitan dengan heterogenitas tingkat kemampuan bahasa Inggris peserta, yang berkisar dari tingkat dasar hingga menengah-atas. Kondisi ini menciptakan tantangan dalam tempo dan penyampaian konten, di mana sebagian peserta merasa materi terlalu cepat sementara yang lain merasa terlalu lambat. Solusi yang diterapkan adalah implementasi instruksi berdiferensiasi dan sistem teman belajar, di mana peserta dengan kemampuan lebih tinggi dipasangkan dengan yang memerlukan dukungan tambahan.

Penerapan strategi ini sejalan dengan aplikasi terbaru teori Zona Perkembangan Proksimal yang dikembangkan oleh Ratnayake et al. (2025) yang menunjukkan penerimaan dan kepuasan yang tinggi dalam pengembangan fakultas yang dibimbing sejawat, dengan partisipan mengadopsi strategi mengajar berbasis bukti melalui dukungan bertahap kolaboratif. Evaluasi terhadap efektivitas sistem teman belajar menunjukkan hasil positif, dengan tutor sebaya melaporkan bahwa proses mentoring juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, sementara yang dibimbing merasa lebih nyaman dalam mengajukan pertanyaan dan mencoba keterampilan baru.

Kendala kedua berkaitan dengan keterbatasan waktu untuk praktik individual, mengingat jumlah peserta yang relatif besar (20 orang) dan durasi program yang terbatas (5 hari). Tim fasilitator mengatasi hal ini melalui implementasi kerja kelompok terstruktur dan sesi pengajaran sebaya, di mana setiap peserta mendapat kesempatan untuk memimpin mini sesi dengan topik spesifik. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi keterbatasan waktu tetapi juga memberikan kesempatan praktik autentik bagi peserta untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks instruksional.

Kendala ketiga yang cukup signifikan adalah kecemasan awal dan ketakutan membuat kesalahan yang dialami sebagian peserta, khususnya yang memiliki pengalaman terbatas dalam menggunakan bahasa Inggris. Hambatan psikologis ini dapat menghambat proses pembelajaran dan partisipasi dalam aktivitas interaktif. Solusi yang diterapkan adalah penciptaan lingkungan

pembelajaran yang aman melalui penetapan aturan dasar yang menekankan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran, implementasi strategi penguatan positif, dan pemodelan oleh fasilitator. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta dan mengurangi kecemasan dalam menggunakan bahasa Inggris.

Dampak Program dan Kerangka Keberlanjutan

Analisis dampak program menunjukkan efek multi-tingkat yang mencakup tingkat individual, institusional, dan komunitas dengan indikator yang terukur dan bermakna. Pada tingkat individual, terjadi peningkatan yang terukur dalam hal kepercayaan diri, keterampilan praktis, dan motivasi untuk pengembangan profesional berkelanjutan. Peserta melaporkan peningkatan signifikan dalam efikasi diri menggunakan bahasa Inggris untuk classroom management, dengan indikator perubahan yang dapat diamati dalam simulasi mengajar dan diskusi reflektif.

Pada tingkat institusional, program ini berpotensi menciptakan efek riak melalui berbagi pengetahuan dan pemodelan perilaku yang didemonstrasikan oleh peserta di sekolah masing-masing. Beberapa kepala sekolah yang diwakili oleh peserta menyampaikan komitmen untuk mengalokasikan waktu khusus dalam pertemuan guru untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik yang diperoleh dari program pelatihan. Hal ini mengindikasikan bahwa dampak program dapat berkembang melalui mekanisme transfer pengetahuan internal, sejalan dengan temuan Daly dan Milton (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan mentor kolektif menciptakan perubahan budaya yang bertahan pasca-penyelesaian.

Kerangka keberlanjutan yang dikembangkan untuk program ini mencakup beberapa komponen kunci yang mengacu pada penelitian terbaru tentang kerangka kerja keberlanjutan. Pertama, pembentukan komunitas belajar guru di tingkat Klasik yang difasilitasi oleh YPPK sebagai sistem dukungan berkelanjutan. Kedua, pengembangan repositori sumber daya yang dapat diakses oleh seluruh anggota komunitas untuk pembelajaran berkelanjutan melalui platform digital sederhana. Ketiga, implementasi sistem mentoring sejawat yang memungkinkan berbagi pengetahuan berkelanjutan antar guru dengan rotational mentorship model. Keempat, sesi tindak lanjut reguler yang dapat dilakukan secara virtual untuk memantau kemajuan dan mengatasi tantangan yang muncul dengan frekuensi bulanan.

Evaluasi terhadap kerangka keberlanjutan ini akan dilakukan melalui penilaian tindak lanjut setelah enam bulan implementasi untuk mengukur tingkat retensi dan penerapan berkelanjutan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh peserta, mengacu pada Kerangka evaluasi yang ditingkatkan yang dikembangkan oleh Hiew & Murray (2024). Temuan Liao et al. (2017) tentang pentingnya dukungan berkelanjutan dalam pelatihan guru yang efektif menegaskan perlunya program pendampingan lanjutan untuk memastikan konsistensi penerapan. Sejalan dengan König et al. (2025) tentang efektivitas intervensi dalam teacher education yang memerlukan sustained intervention untuk menghasilkan dampak jangka panjang, program ini dirancang tidak hanya sebagai one-shot training tetapi sebagai catalytic intervention yang memicu pengembangan profesional berkelanjutan melalui komunitas praktik di tingkat lokal.

Secara praktis, model pelatihan yang dikembangkan dapat diadaptasi untuk konteks serupa di wilayah kepulauan Indonesia lainnya. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kolaboratif dapat mengatasi tantangan geografis dan keterbatasan sumber daya yang khas wilayah kepulauan. Temuan ini memberikan dasar empiris untuk pengembangan kebijakan pelatihan guru di daerah terpencil yang mempertimbangkan karakteristik lokal dan kebutuhan spesifik komunitas pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan bahasa Inggris untuk guru SD dan SMP Kristen di Klasik Pulau Ambon telah berhasil mencapai seluruh tujuan yang ditetapkan dengan



hasil yang sangat memuaskan. Program berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan bahasa Inggris untuk manajemen kelas dengan hasil evaluasi yang sangat memuaskan, mencapai rata-rata skor 3,56 dari skala 4,0. Ketiga tujuan khusus kegiatan telah tercapai secara optimal: (1) seluruh peserta menguasai ekspresi bahasa Inggris praktis untuk membuka dan menutup pelajaran dengan peningkatan kepercayaan diri yang signifikan; (2) keterampilan guru dalam memberikan instruksi dan mengelola kelas menggunakan bahasa Inggris meningkat secara terukur melalui simulasi dan role-playing yang efektif; dan (3) 100% peserta berhasil menyusun rencana pembelajaran dwibahasa yang dapat diterapkan langsung di kelas masing-masing. Pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL) yang dikombinasikan dengan microteaching dan collaborative professional development terbukti sesuai dengan karakteristik peserta dan kebutuhan praktis di lapangan. Program ini juga berhasil membangun fondasi yang kuat untuk pengembangan profesional berkelanjutan melalui pembentukan komunitas belajar guru di tingkat lokal, sehingga dapat dijadikan model replikasi untuk pengembangan kompetensi guru bahasa Inggris di wilayah kepulauan lainnya di Indonesia.

Untuk kegiatan pengabdian serupa di masa mendatang, disarankan beberapa perbaikan strategis untuk mengoptimalkan efektivitas program. Pertama, perlu dilakukan assessment kemampuan awal peserta secara lebih komprehensif sebelum pelaksanaan untuk merancang diferensiasi pembelajaran yang lebih tepat sasaran, mengingat heterogenitas tingkat kemampuan bahasa Inggris peserta yang cukup signifikan. Kedua, durasi program sebaiknya diperpanjang menjadi 7-10 hari atau dilaksanakan dalam beberapa tahap dengan jeda waktu untuk memberikan kesempatan praktik dan refleksi yang lebih mendalam bagi peserta. Ketiga, perlu diintegrasikan komponen teknologi digital dan platform pembelajaran online untuk mendukung keberlanjutan program dan memfasilitasi komunikasi berkelanjutan antar peserta. Keempat, sebaiknya melibatkan kepala sekolah dan supervisor pendidikan dalam sesi khusus untuk memastikan dukungan institusional terhadap implementasi hasil pelatihan. Kelima, disarankan untuk mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi jangka panjang yang lebih terstruktur untuk mengukur dampak nyata program terhadap kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah mitra dalam kurun waktu 6-12 bulan pasca pelatihan. Implementasi saran-saran ini diharapkan dapat meningkatkan sustainabilitas dan dampak transformasional program pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan untuk kegiatan-kegiatan serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Averina, F. E., & Kuswandono, P. (2023). Professional development of Indonesian in-service EFL teachers: Perceived impacts and challenges. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 10(2), 71. <https://doi.org/10.22373/ej.v10i2.15589>
- Hiew, W., & Murray, J. (2024). Enhancing Huber's evaluation framework for teacher professional development programme. *Professional Development in Education*, 50(4), 669–683. <https://doi.org/10.1080/19415257.2021.1901236>
- Isharyanti, N., Downes, C., Damayanti, I. L., Halimi, S. S., & Jati, G. (2024). *English Teacher Professional Development in Indonesia: Current landscape and future directions* [Application/pdf]. British Council. <https://doi.org/10.57884/AXXD-4C34>
- Javahery, P., & Bavandi, Z. (2025). Kolb's experiential learning theory in action: Fostering empathy and practical skills in language teacher education. *Reflective Practice*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/14623943.2025.2521108>
- Kaygısız, S., & Akar, H. (2025). Role-playing as an instructional technique in English as a foreign language and English as a second language settings: A systematic review. *Cambridge Journal of Education*, 55(3), 441–467. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2025.2480579>
- König, J., Heine, S., Weyers, J., Arntz, C.-G., Kramer, C., Strauß, S., Gerhard, K., Mühle, J., Engartner, T., Großschedl, J., Hanisch, C., Hanke, P., Hennemann, T., Jost, J., Kaspar, K., & Rott, B. (2025).

- Effectiveness of interventions in teacher education: Synthesis of reviews (2010–2024). *Zeitschrift Für Erziehungswissenschaft*. <https://doi.org/10.1007/s11618-025-01319-x>
- Li, X. (2022). A Theoretical Review on EFL/ESL Teachers' Professional Development: Approaches, Applications, and Impacts. *Frontiers in Psychology*, 13, 912365. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.912365>
- Liao, Y.-C., Ottenbreit-Leftwich, A., Karlin, M., Glazewski, K., & Brush, T. (2017). Supporting Change in Teacher Practice: Examining Shifts of Teachers' Professional Development Preferences and Needs for Technology Integration. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 17(4), 522–548.
- Nakul, D. S., & Murtafi'ah, B. (2024). Teaching English in Eastern Part of Indonesia: Challenges and Opportunities. *Journal of English Education Program*, 5(2). <https://doi.org/10.26418/jeep.v5i2.72227>
- Nguyen, H. T. M., Nguyen, H. T. T., Gao, X., Hoang, T. H., & Starfield, S. (2024). Developing professional capacity for Content Language Integrated Learning (CLIL) teaching in Vietnam: Tensions and responses. *Language and Education*, 38(1), 118–138. <https://doi.org/10.1080/09500782.2023.2260374>
- Querol-Julián, M. (2024). CLIL teacher online professional development in translinguaging and trans-semiotizing: A pedagogy of multiliteracies. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 46(5), 1493–1509. <https://doi.org/10.1080/01434632.2024.2352157>
- Ratnayake, A., Chang, T., Brunt, S., & Ashok, A. (2025). Department-wide peer mentoring for teaching: Assessing the impact of a new faculty professional development program in the department of biological sciences. *Mentoring & Tutoring: Partnership in Learning*, 33(2), 176–197. <https://doi.org/10.1080/13611267.2025.2451994>
- Shah, D. (2023). Teachers' Self-Efficacy and Classroom Management Practices: A Theoretical Study. *Journal of Education and Research*, 13(1), 8–26. <https://doi.org/10.51474/jer.v13i1.661>
- Tolochko, S. (2025). Professional Development of Teachers in the Context of Open Education and Digital Andragogy. *IX International Scientific and Theoretical Conference «Interdisciplinary Research: Scientific Horizons and Perspectives»*. IX International Scientific and Theoretical Conference, Reykjavík, Iceland.
- Vadivel, B., Namaziandost, E., & Saeedian, A. (2021). Progress in English Language Teaching Through Continuous Professional Development—Teachers' Self-Awareness, Perception, and Feedback. *Frontiers in Education*, 6, 757285. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.757285>
- Wang, C. (2021). The Relationship Between Teachers' Classroom English Proficiency and Their Teaching Self-Efficacy in an English Medium Instruction Context. *Frontiers in Psychology*, 12, 611743. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.611743>
- Yeo, M. A., & Newton, J. M. (2025). The four strands: A simplified approach to SLA for CLIL. *TESOL Journal*, 16(1), e887. <https://doi.org/10.1002/tesj.887>
- Zein, S., Sukyadi, D., Hamied, F. A., & Lengkanawati, N. S. (2020). English language education in Indonesia: A review of research (2011–2019). *Language Teaching*, 53(4), 491–523. <https://doi.org/10.1017/S0261444820000208>